



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume V, Nomor 1, Juni 2020; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: May 2020

Accepted: June 2020

Published : June 2020

DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DI PULAU JAWA: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal

Muhammad Hanief
Universitas Islam Malang
E-mail: muchhanief@gmail.com

Abstrak

Hakikat pendidikan Nusantara adalah pendidikan pondok pesantren. Dinamika berdirinya lembaga tersebut memberikan banyak multitafsir berkaitan dengan keberadaannya yang disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional. Artikel ini memuat tentang perjalanan pesantren, komponen, dan kearifan lokal sebagai ciri khas dari eksistensi pendidikan pesantren yang tradisional ditinjau berdasarkan hasil studi literatur dalam perspektif akademisi Barat dan Nusantara. Oleh karena itu, kajian yang secara rinci mendeskripsikan kontribusi tokoh pendiri pesantren ke-dalam bentuk kongkrit menjadi sangat penting, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi para generasi penerus dalam menyebarkan ajaran Islam di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Dinamika Pesantren, Sejarah dan kearifan local.

Pendahuluan

Mengkaji pendidikan Islam tradisional di Indonesia akan sangat menarik dan dapat dirasakan urgensinya. Hal ini dikarenakan secara historis pendidikan Islam modern tak dapat terlepas darinya. Pendidikan Islam tradisional adalah cikal bakal keberadaan, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia pada masa-masa berikutnya. Dengan demikian andil pendidikan Islam tradisional tidak bias dinafikan.

Pendidikan tradisional di Indonesia, dalam kajian ini diwakili oleh lembaga pendidikan *pesantren* sebagai bagian terpenting, dimana pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren mempunyai identitas sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Mengapa pendidikan pesantren diakronimkan sebagai pendidikan Islam tradisional — setidaknya pada awal perkembangannya? Salah satu jawaban yang paling memungkinkan adalah karena pendidikan pesantren yang terikat dengan pemikiran-pemikiran ulama yang hidup pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-13, baik di bidang fikih, tafsir, tauhid maupun di bidang tasawuf.

Pesantren juga disinyalir berasal dari system pendidikan Hindu-Budha yang sebelumnya sudah ada. Alasan yang dekemukakanpun berbeda-beda, yang terutama

dikedepankan adalah karena keberadaan unsur bentuk dan system pendidikan pesantren dan pendidikan Hindu-Budha yang nyaris banyak “persamaan”nya. Bagaimanakah yang sesungguhnya *pesantren* itu? Itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Penulis akan berangkat dari pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Indonesia, meliputi pesantren dalam kerangka definitive, pertumbuhan dan perkembangan pesantren, karakteristik pendidikan di pesantren dan peran kyai dalam system kependidikan di pesantren Jawa, khususnya pada abad ke-13 sampai abad ke-18.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan konsentrasi (*library research*). Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat eksploratif, karena secara inten berupaya menilik dan mengeksplorasi berbagai konsep/fenomena¹ sejarah yang berkaitan dengan dinamika dan eksistensi pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Sebagaimana studi *library research*, data-data dalam penelitian ini dapat berupa catatan-catatan sejarah, transkrip, dan ragam informasi yang relevan lainnya yang secara substansi memiliki keterhubungan dengan konten penelitian. John W. Creswell menyebutnya sebagai data primer penelitian, yaitu data yang secara kongrit memiliki keterkaitan langsung dengan variabel/fenomena yang sedang dikaji².

Setelah data-data penelitian terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis konten³ (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menarik suatu kesimpulan umum dan khusus dari fenomena atau objek penelitian. Proses ini sangat penting, dengan tujuan untuk mengeliminir suatu bahasan/konsep yang tidak memiliki hubungan substantif dengan objek penelitian⁴. Dalam analisis ini, peneliti menfokuskan pada pendapat para pakar dan tokoh yang secara konseptual dipandang ahli tentang dinamika pesantren dan kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya.

Hasil dan Pembahasan

Terminologi Pesantren dan Eksistensinya

Pesantren berasal dari kata “santri” yang berarti orang baik dan “pesantren” berarti tempat pendidikan orang baik.⁵ Menurut Johns, *santri* berasal dari bahasa Tamil, berarti guru mengaji, dan menurut C.C Berg berasal dari kata “shastri”, berarti orang yang tahu kitab suci agama Hindu. *Shastri* itu sendiri berasal dari kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶ Dengan demikian pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁷

Menurut Pigeaut dan De Graaf, pesantren adalah jenis pusat Islam terpenting

kedua setelah masjid. Pada periode awal abad ke-16.⁸ Pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam, yaitu *mandala* dan *asyrama*.⁹ Hal ini senada dengan pendapat Nurcholish Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*Indigenous*) Indonesia, sebab padamasa kekuasaan Hindu-Budha lembaga serupa sudah ada. Islam meneruskan dan mengislamkannya.¹⁰

Dua pendapat di atas diperkuat oleh Amir Hamzah Wirjosukarto, menurutnya pendidikan pesantren dapat dijelaskan secara terminologis. Bila dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India.¹¹ Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, system tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Kemudian setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, system tersebut diambil oleh Islam.¹² Dengan demikian bila pendapat-pendapat ini yang kita ambil sebagai rujukan, maka asal usul system pendidikan pesantren menjadi bias untuk ditentukan dan dijelaskan.

Persamaan system pesantren dengan tradisi Hindu diantaranya dalam penyerahan tanah oleh Negara bagi kepentingan agama. Dalam system pendidikan Hindu maupun pesantren Indonesia seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar

terhadap guru dan murid yang pergi meminta bantuan ke luar lingkungan pondok. Unsur-unsur ini tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam di Makkah.¹³ Di samping itu letak pesantren yang berada di luar kota (pelosok-pelosok pedesaan), dapat dijadikan sebagai salah satu alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu.¹⁴ dari pendapat-pendapat tersebut di atas, bisa disimpulkan untuk sementara bahwa pendidikan pesantren di Indonesia berasal dari pendidikan yang ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha. Hal ini dibuktikan dengan tinjauan secara bahasa, disamping bentuk dan sistem pendidikannya yang mempunyai kesamaan. Meski “warna” Islam tetap membedakannya.

Dinamika Sejarah Pesantren di Jawa

Untuk menelusuri sejarah keberadaan pendidikan pesantren di Indonesia secara meyakinkan memang tidak mudah. Kapan dan dimana lembaga pendidikan yang disebut “pesantren” itu muncul untuk yang pertama kalinya tidaklah mudah untuk dilacak. Namun demikian, dalam konteks ke-Indonesiaan, pesantren menjadi iconic nasional sebagai lembaga tertua di Indonesia.¹⁵ Tentu saja karena pengetahuan yang kurang banyak mengenai pendidikan pesantren disamping lembaga-lembaga pesantren bersangkutan pun tidak banyak yang mempunyai “sejarah” tertulis secara lengkap.

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa: “pengetahuan kita mengenai asal usul pesantren sangat sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19”.¹⁶

Namun demikian, penulis akan berusaha menelusuri keberadaan pendidikan pesantren dikaitkan dengan dinamika sejarah berkembangnya Islam di Nusantara; dimana Azyumardi menyimpulkan bahwa:

“Pertama bahwa Islam dibawa langsung ke Nusantara dari Arabia. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiur profesional. *Ketiga*, bahwa yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa dan *keempat*, Islam tersebar di Nusantara pada abad XII dan XIII”.¹⁷

Kemudian pada abad XIV telah berdiri pesantren pertama di Nusantara. Pesantren yang didirikan di Karawang (Jawa Barat) itu bernama *Kuro/Quro* yang berarti dusun atau desan pedalaman.¹⁸ Sayang tidak ada keterangan lain yang terkait dengan pesantren tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Jawa selanjutnya terkait erat dengan tersebarnya Islam di Jawa. Tentang hal ini menurut *De Graaf* terkait dengan putri Cempa sebagai tokoh terpenting. Putri Cempa dinikahi oleh Raja Majapahit terakhir, Brawijaya.¹⁹ Dari versi lain putri Cempa dinikahi oleh Raja Majapahit, Sri Kertabumi.²⁰ juga ada versi yang menyebutkan kalau putri Cempa dinikahi oleh orang Arab yang bernama Maulana Ibrahim Asmara.²¹

Menurut penjelasan H.J De Graaf, Maulana Ibrahim Asmara dari putri Cempa mempunyai dua orang anak. Raja Pandita atau Raden Santri yang diangkat menjadi Imam di Gresik dan Pangeran Ngampel Denta atau Raden Rahmat yang menjadi Imam di Surabaya.²² Maulana Ibrahim mendirikan sebuah pesantren. — tempat dan tahunnya tidak ada keterangan. Namun sangat dimungkinkan pesantren itu ada di Jawa Timur sebelum tahun 1475. Hal ini didasarkan pada satu pendapat yang menyatakan bahwa dua putranya diangkat menjadi Imam di Gresik dan Surabaya, sementara seorang santri Raden Rahmat yang bernama Raden Fatah mendirikan sebuah pesantren di Glagah Arum pada tahun 1475.²³

Pesantren yang didirikan Raden Fatah di Glagah Arum terletak di sebelah selatan Jepara mengalami kemajuan dan akhirnya berubah menjadi kota Kabupaten Bintara, dimana Raden Fatah menjadi Bupati.²⁴ Pesantren di Glagah Arum didirikan untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Materi utama yang diajarkan adalah surat-surat dari al-Qur'an, shalat dan hal-hal yang terkait dengan itu, dengan metode hafalan. Pesantren tersebut mempersiapkan calon guru/kyai yang diharapkan dapat menyebarkan Islam pada masa berikutnya.

Pada tahun 1476 didirikan Bayangkare Islah atau Bayangkari Islam di Bintara. Berdirinya organisasi tersebut bertujuan

meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar dalam perspektif Islam secara tersistem. Peninggalan masa ini diantaranya berupa Usul 6 Bis (Bismillah), perimbon, suluk Sunan Bonang, suluk Sunan Kalijaga dan Wasito Jati Sunan Geseng.²⁵

Raden Fatah sebagai pendiri kerajaan Demak,²⁶ tahun 1478 memberikan bantuan terhadap pendidikan dan dakwah Islam yang dilakukan para wali yang terkenal dengan Walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.²⁷

Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader mubaligh selama 20 tahun, dimana wali-wali lainnya merupakan murid beliau yang digembleng dengan pendidikan pondok pesantren. Hubungan diantara para wali itu sendiri selain diikat oleh hubungan pendidikan juga diikat oleh hubungan kekeluargaan dan perkawinan.

Pada tahun 1479, didirikan Masjid Demak.²⁸ Masjid tersebut kemudian menjadi pusat kegiatan walisongo, disana mereka mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran. Hasilnya berupa naskah-naskah *musyawaratan*.²⁹ Berangkat dari pusat kajian keagamaan yang didirikan oleh walisongo dalam bentuk masjid dan pesantren dapat melakukan kaderisasi untuk melahirkan kader ulama' termasuk mubaligh

guna melanjutkan syiar agama Islam di Nusantara.

Oleh karena itu, kelahiran pesantren di pulau Jawa semenjak Walisongo datang menyebarkan agam Islam di tanah Jawa.³⁰ Tentusaja pesantren pada waktu itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Pesantren pada awalnya hanya merupakan tempat mempelajari agama yang dipimpin oleh seorang alim yang menyediakan diri untuk memberikan ilmu-ilmunya kepada orang-orang yang datang ke tempat tersebut, yang kelak dalam perkembangannya dikenal sebagai kyai dan santri.

Pesantren dalam bentuk diatas, misalnya pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Kembang Kuning, Surabaya. Konon santri pertamanya hanya tiga orang, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Dalam pesantren itulah Raden Paku mondok semenjak usia 11 tahun. Kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren di pesantren ayahnya di Pasai dan setelah kembali ke Gresik, Raden Paku pun mendirikan pesantren di atas sebuah gunung, setelah itu beliau dikenal sebagai Sunan Giri.³¹ Zauharini menjelaskannya sebagai berikut:

“Sunan Giri menitikberatkan kegiatannya pada bidang pendidikan. Ia mengadakan pendidikan di pondok pesan-tren. Pada pondok pesantrennya berdatangan santri-santri dari Indonesia bagian timur dan Kalimantan. Materi yang diajarkan pada pesantren itu adalah tasawuf dan fiqh madzhab Syafi’i. Dalam hal materi pelajaran ini ia berhubungan dengan

Kerajaan Pasai di Aceh yang berfaham Ahli Sunnah madzhab Syafi’i.³²

Pesantren lain adalah pesantren yang dipimpin oleh Sunan Gunungjati, setelah usianya mulai lanjut. Pesantren ini terletak di Cirebon.³³ Menurut Drewes. Ada sebuah “pesan-tren” tua terkenal dengan nama Karang di Banten, sebelah barat Pandeglang. Hal ini dibicarakan dalam *Serat centini*.

Dengan demikian sangat dimungkinkan antara tahun 1527 sampai akhir abad itu. Karang terkenal sebagai pusat pendidikan Islam ortodoks dan bukan ajaran sinkretikk seperti yang sering dikaitkan orang dengan para wali di Jawa.³⁴ Namun menurut Martin Van Bruinessen hal ini belum membuktikan disana pernah ada pesantren, karena naskah Banyumas tidak menyinggung sebuah perguruan, tapi menyebut sang syaikh dan *serat centini* pun tidak menyebutnya sebagai “pesantren”, melainkan “paguron” atau “padepokan”. *Sejarah Banten* tidak menyebutkan sebuah paguron di Karang, tetapi menyebutkannya sebagai tempat yang banyak didatangi oragorang yang ingin melakukan tapa atau praktek meditasi.

Atas hal ini menurut Martin pada abad. ke-1 dan ke-17 yang ada hanya guru yang mengajarkan agama Islam di masjid atau istana da ahli tasawuf dan magi yang berpusat di tempat pertapaan atau dekat makan keramat, Pesantren mungkin sebagian berkembang dari tempat-tempat ini, namn munculnya pada

periode berikutnya.³⁵ Martin menduga pesantren sebagai lembaga belum ada sebelum abad. Ke-18, namun tidak berarti kitab-kitab keislaman (kuning) tidak dipelajari. Karena kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Banyak kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, isinya mencerminkan tradisi fiqh Syafi'i, doktrin Asy'ari dan akhlaq al-Ghazali, sebagai tradisi ortodok dan tanpa pengaruh local, sebaliknya berhubungan dengan tradisi Timur Tengah.

Menurut Mahmud Yunus, pada zaman Kerajaan Mataram telah terdapat pendidikan pondok pesantren, ia menggambarkan bahwa. "pada masa Mataram (1575-1757) diadakan pengajian kitab. Ustadz yang mengajar pada yang kajian tersebut digelar Kyai Anom dan tempat untuk kegiatan tersebut dinamai pesantren. Para santri harus tinggal di dalam asrama yang bernama pon-dok terletak dekat pesantren. Di beberapa kota kabupaten diadakan pesantren besar lengkap dengan pondok-pondoknya, dan ustadznya diberi gelar Kyai sepuh.³⁶

Dengan demikian, penulis yakin bahwa "pesantren" sudah terdapat di Jawa sebelum abad ke-18, meskipun mungkin dalam bentuk dan sistem pendidikan yang masih sederhana. Namun gerak langkahnya sebagaimana "pesantren" masa kini dalam rangka sama-sama menyebarkan dan mempelajari agama Islam.

Adapun pesantren- pesantren yang ada di Jawa pada masa awal diantaranya di Jawa Timur: pesantren Wonokoyo, Pelangitan, Trenggilis, Siwalan Panji, Pacylgoang, Ngalam dan Pojok Kulon. Di Jawa Tengah: pesantren Ahiyatu al Saniyah Mu'winah al-Muslimin, Pesantren Kusdiyah, Pondok pesantren Tasywi al-Tullab dan Pondok pesantren Ma'ahid ad-Diniyah al-Islamiah al-Jamiyah sebagai pesantren-pesantren tertua. Sedangkan di Jawa Barat tercatat Pondok pesantren Mulbarak, Pondok pesan-tren Cipasung, Pondok pesantren al Falak Pagentongan di Bogor dan Pondok pesantren al-Khairiyah di Banten.³⁷

Dijelaskan selanjutnya bahwa pada pondok pesantren tersebut diajarkan kitab-kitab fiqh, tauhid, dan tasawuf, yang berbahasa Arab. Juga ada pesantren yang ternama mengajarkan satu keahlian saja dari fiqh, tafsir, hadis, tauhid dan tasawuf bahkan tariqat naqshabandi atau tariqat qadriyah.

Dalam sejarahnya lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren mampu berperan dalam penyebaran Islam di Jawa. Bila kita kaji, maka sebuah pesantren mempunyai unsur-unsur yang saling memperkuat terhadap keberadaan dan peranan pesantren bersangkutan.

Formulasi Sistem Pendidikan Pesantren sebagai Kearifan Lokal

Menilik sistem pendidikan pesantren di Indonesia, setidaknya tidak lepas dari lima elemen penting yang menjadi ciri khas dan kearifan lokal, meliputi: pondok (asrama), langgar (masjid), santri, pengajaran kitab kuning sebagai kitab Islam klasik, dan kyai.³⁸ Biasanya bila suatu lembaga pengajian (pengkajian) Islam telah mempunyai lima unsur dasar ini, maka layak disebut sebagai sebuah pesantren. Meskipun selanjutnya bias dibedakan pada kategori pesantren kecil, pesantren menengah atau pesantren besar.

Sebuah pesantren pada dasarnya ditandai dengan keberadaan sebuah pondok (asrama) dimana proses pendidikan Islam tradisional berlangsung. Siswa (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih kyai. Pondok berada di lingkungan komplek pesantren dimana kyai meskipun pada perkembangannya ada yang merupakan milik masyarakat, karena masyarakat berpartisipasi dalam pembiayaan dan perkembangan pesantren. Banyak pula komplek pesantren yang berasal dan berstatus wakaf dari kyai/luar kyai. Namun demikian “kekuasaan” dan “kebijakan” kyai tetap mutlak di tangan kyai sebagai figure pemimpin di suatu pesantren.

Adanya asrama bagi para santri bisa disebut sebagai ciri khas dari tradisi pendidikan ala pesantren pesantren. Posisi asrama dengan

segala keterbatasan dan aktivitas di dalamnya sekaligus menjadi indikator kunci dari kearifan lokal sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Di satu sisi, hal ini juga menjadi pembeda antara pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid di kebanyakan wilayah Islam di luar Indonesia. Bahkan sistem ini pula yang membedakan pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di Minangkabau.³⁹ Penyediaan asrama paling tidak didasarkan atas alasan pokok, yaitu:

“*pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalawan pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri yang jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri”⁴⁰

Dengan demikian sistem pondok ini merupakan unsur penting dari tradisi pendidikan pesantren dan sebagai penopang utama perkembangan pesantren.

Disamping itu, masjid merupakan unsur yang tak bias terlepas dari pesantren. Masjid merupakan pusat pengajaran dan pendidikan baik dalam masalah praktek shalat lima waktu, khurbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Hal ini sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sebagaimana

pendidikan Islam yang dilakukan pada masa Nabi di masjid Quba. Unsur lainnya adalah santri dan kyai. Kedua unsur ini sangat esensial bagi suatu pendidikan pesantren. Santri menetap di sebuah pesantren karena ingin mempelajari kitab-kitab Islam klasik dan bias memusatkan studinya pada pesan-tren bersangkutan, disamping ingin memperoleh pengalaman dalam kehidupan pesantren. Pergi dan menetap di sebuah pesan-tren terkenal merupakan kebanggaan dan keistimewaan bagi santri di masa lalu. Karena setelah menyelesaikan pelajarannya di pesantren, Ia diharapkan menjadi seorang *alim* yang mampu mengajar kitab-kitab Islam klasik bahkan mampu memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Bekaitan dengan dunia pesantren dan pemikiran, menurut Wahid Zaini santri adalah obyek sekaligus subyek pendidikan pesantren. Santri mempunyai ciri pokok. Relative memiliki kepedulian terhadap kewajiban-kewajiban *inivah* sebagai hamba-hamba Allah, menjaga hubungan baik dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemiliknya serta menjaga hubungan baik terhadap sesama.⁴¹

Kedudukan kyai sangat tinggi dan terhormat karena sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dan kyai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.⁴² Dengan demikian

tidak ada seorangpun santri/bukan santri yang dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, tetapi para kyai merupakan bagian dari kelompok elite masyarakat, mereka mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakat. Hal ini antara lain karena kelebihan kyai dalam pengetahuan dan mendalamnya ilmu agama Islam. Masyarakat biasanya sangat berharap seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki kyai, semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan kyai, semakin tinggi kekaguman dan penghormatan masyarakat.

Unsur-unsur terakhir yang menjadi ciri tradisi pendidikan pesantren adalah tradisi pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Karena pengajaran kitab-kitab klasik ini, terutama yang dikarang ulama Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren pada masa awal. Sistem yang digunakan adalah *bandongan*. Kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan di pesantren meliputi nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf etika, tarikh dan balaghah. Ada aspek lain yang menjadi ciri dari kehidupan pendidikan pesantren, yaitu:

1. Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literature tradisional, dimana pengajaran ditekankan terhadap

pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu.

2. Pemeliharaan terhadap tata nilai tertentu sebagai sub kultur pesantren. Tata nilai ini berupa penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan santri, termasuk emulikan guru sebagai sarana memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁴³

Bila dikaji dua aspek tersebut sebagai ciri kehidupan dan Pendidikan pesantren mengandung nilai-nilai positif dan negatif. Positifnya, diantaranya bahwa dengan menanamkan sikap hidup tersendiri yang diciptakan dunia pesantren dengan nilai-nilai tertentu akan mencetak sikap santri yang mampu hidup mandiri, terlepas dari lingkungan structural di luar pesantren, Dengan kata lain santri tidak akan tergantung kepada lembaga masyarakat manapun. Sedangkan negatifnya, di antaranya adalah menciptakan daya analitis santri yang kurang tajam. Penanaman “nilai ibadah” dalam segala aktivitas santri merupakan dambaan setiap muslim dan mungkin hanya bias tumbuh dengan subur di dunia pesantren. Tapi disayangkan karena landasan filsafat pendidikannya yang kurang kokoh perencanaannya yang kurang terperinci dan kurang rasional terhadap proses pendidikan. Kekurangan ini harus dilengkapi dan secara bertahap dan terus menerus harus disempurnakan.⁴⁴

Ciri lain, adalah penekanan kehidupan pesantren dengan *pola hidup yang sederhana* juga ketaatan dan kepatuhan kepada kyai/guru yang terkadang dilakukan secara berlebihan. Kyai, bias dikatakan sebagai titik sentral dalam segala aktivitas pendidikan pesantren. Sebagaimana pada pembahasan terdahulu bahwa kyai mempunyai posisi dan dikagumi oleh masyarakat pesantren dan masyarakat di sekitar kompleks pesantren. Bahkan mungkin oleh masyarakat luar pesantren.

Dalam masyarakat tradisional, seorang berhak disebut kyai jika masyarakat menerimanya sebagai kyai, misalnya karena orang minta nasihat kepadanya atau mengirim anak-anak mereka untuk belajar kepadanya. Memang tidak ada kriteria dan persyaratan-persyaratan tersebut tampaknya tidak berlaku dengan kaku dan mutlak. Seperti kriteria keturunan tidak selalu merupakan syarat yang terus dimiliki kyai. Bisa terjadi seseorang menjadi kyai, padahal tidak mempunyai jalur langsung sebagai keturunan kyai dan banyak terjadi keturunan kyai yang tidak mampu/punya kesempatan menyandang predikat sebagai kyai.

Kyai mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar terhadap para santrinya, maka santri akan terasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya dan secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya.⁴⁵

Pada umumnya perjalanan suatu pesantren akan sangat tergantung kepada wewenang dan kebijakan kyai yang memimpinya. Termasuk didalamnya PBM. Meskipun tenaga operasional tidak mesti kyai tapi pengaturan sepenuhnya ada ditangan kyai. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaannya sangat ditentukan oleh keberadaan kyai dengan segala kemenangan dan kebijakan-kebijakannya, sehingga arah pendidikan pesantren pun lebih banyak terletak ditangan kyai.

Akan halnya penghormatan dan ketaatan kepada kyai sangat – membudaya – dibudayakan – dalam tradisi dunia pendidikan pesantren, pada dasarnya lebih ditujukan kepada keutamaan kyai baik dari segi keilmuan maupun segi kepribadian. Hal ini dibuktikan bila persyaratan dan keutamaan yang melekat pada seorang kyai hilang, seperti terjadinya penyimpangan tingkah laku kyai dari rel agama akan menyebabkan predikat kyai yang disandangnya “tercemar” dan disana penghormatan dan kepatuhan kepada kyai pun bukan merupakan keharusan lagi.

Penutup

Dari uraian tentang pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional ini, ada beberapa catatan terakhir dari penulis sebagai kesimpulan:

1. Keberadaan lembaga pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional (dijawa) kapan muncul untuk pertama kalinya tidak banyak diketahui orang. Sebagian ahli berpendapat bahwa pesantren pertama adalah pesantren yang didirikan pada abad ke-24 di Karawang. Dan ada juga yang berpendapat bahwa munculnya pendidikan pesantren sangat terkait dengan walisongo dan sebagai pelopor pendiri pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim.
2. Pesantren-pesantren yang muncul pada awal tersebar Islam di Jawa tentu saja masih dalam bentuk dan sistem yang sangat sederhana. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mencetak kader dan mubaligh untuk menyiarkan agama Islam.
3. Unsur-unsur pokok dari sebuah lembaga pendidikan pesantren meliputi asrama (pondok), masjid, kyai, santri dan proses belajar mengajar kitab-kitab Islam klasik. Kelima unsur pokok ini paling menunjang dan memperkuat keberadaan pesantren sehingga lima unsur ini pun menjadi ciri khas pendidikan pesantren dan membedakannya dengan pendidikan lain diluar sistem pendidikan pesantren.
4. Unsur lain yang menjadikan pendidikan pesantren “khas” adalah pola hidup sederhana dan ketaatan/penghormatan kepada kyai yang sangat dibudayakan dalam

dunia pesantren. Ketaatan yang kadang dilakukan dengan “berlebihan” ini menurut hemat penulis karena adanya keistimewaan yang dimiliki kyai baik secara kepribadian maupun keilmuan.

5. Peranan kyai sangat dominan, Kyai menjadi “titik sentral” hidup dan berkembangnya segala aktivitas dan suatu lembaga pendidikan pesantren.

Daftar Rujukan

- Atjeh, A.B. Sejarah, Hidup K.H.A. Wahid Hasjim Dan Karangan Tersiar, Jakarta, t.p., 1957.
- Azra, A. Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII – Melacak Akar – akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia, Bandung, Mizan, 1995.
- Bisri, H. Eksistensi dan Transformasi Pesantren dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *Jurnal AL-WIJDÁN*, Vol. 4 No. 2 (2019). pp. 101-115.
- Creswell, J.W.C. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dhofier, Z. Tradisi Pesantren – Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Graaf, H.J.D. dan Pigeaut, TH. G. TH. Kerajaan – kerajaan Islam DI Jawa, Jakarta, Temprint, I, 1985.
- Mahmud, Y. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, III, 1992.
- Martin, V.B. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat – Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung, Mizan, 1995.
- Muhadjir, N. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Moleong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Madjid, N. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren – Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985.
- Poerbakawatja, S. Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka, Jakarta, t.p., 1970.
- Rahardjo, M. Dawam. Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan, dalam Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1988.
- Steenbrink, K.A. Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Jakarta, LP3ES. 1998.
- Saidi, R. Kebangkitan Islam Era Orde Baru – Studi Kepeloporan Cendekiawan Islam Sejak Zaman Belanda Sampai ICMI, Jakarta, LSIP, 1993.
- Saridjo, M. dkk. Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia, Jakarta, Dharma Bhakti, 1982.
- Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Ziemek, M. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta, P3M, 1986.
- Zaini, W. Dunia Pemikiran Kaum Santri, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 1995.

(Endnotes)

¹ John W. Creswell, Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 147.

² Ibid., hal. 147

³ Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 49.

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986. hal. 16.

- ⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren – Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1985. hal. 18
- ⁷ M. Dawam Rahardjo, Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan, dalam Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1988. hal. 2
- ⁸ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat – Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung, Mizan, 1995. hal. 24
- ⁹ Ibid., hal. 24.
- ¹⁰ Nurcholis Madjid, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren – Membangun Dari Bawah, Jakarta, P3M, 1985, hal. 3
- ¹¹ Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Jakarta, LP3ES, hal. 20.
- ¹² Ibid., hal. 20.
- ¹³ Soegarda Poerbakawatja, Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka, Jakarta, t.p., 1970, hal. 18 – 19.
- ¹⁴ Aboe Bakar Atjeh, Sejarah, Hidup K.H.A. Wahid Hasjim Dan Karangan Tersiar, Jakarta, t.p., 1957, hal. 43.
- ¹⁵ Hasan Bisri. Eksistensi dan Transformasi Pesantren dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. Jurnal AL-WIJDÁN, Vol. 4 No. 2 (2019). Hal. 101.
- ¹⁶ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning.....hal. 24.
- ¹⁷ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII – Melacak Akar – akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia, Bandung, Mizan, 1995, hal. 30 – 31
- ¹⁸ Ridwan Saidi, Kebangkitan Islam Era Orde Baru – Studi Kepeloporan Cendekiawan Islam Sejak Zaman Belanda Sampai ICMI, Jakarta, LSIP, 1993, hal. 10
- ¹⁹ H.J. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaut, Kerajaan – kerajaan Islam DI Jawa, Jakarta, Temprint, I., 1985, hal. 20

- ²⁰ Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal. 137
- ²¹ H.J. Graaf, Kerajaan.....hal. 20
- ²² Ibid. dan lihat Zuhairini, dkk., Sejarah....hal. 139 – 140, menerangkan bahwa Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, mewarisi pondok pesantren dari ayahnya Maulana Malik Ibrahim.
- ²³ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, III, 1992, hal. 217
- ²⁴ Ibid, lihat juga Zuhairini, dkk., Sejarah.....hal. 138
- ²⁵ Zuhairini, dkk., Sejarah....hal. 138
- ²⁶ H.J. Graaf, Kerajaan....hal. 60
- ²⁷ Zuhairini, dkk., Sejarah....hal. 138 – 139
- ²⁸ H.J. Graaf, Kerajaan....hal. 52
- ²⁹ Ibid, hal. 29 – 30
- ³⁰ Marwan Saridjo, dkk., Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia, Jakarta, Dharma Bhakti, 1982, hal. 20
- ³¹ Ibid, hal. 25.
- ³² Zuhairini, dkk., Sejarah....hal. 140
- ³³ Ibid, hal. 142.
- ³⁴ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning.....hal. 25 - 26
- ³⁵ Ibid, hal. 30.
- ³⁶ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, III, 1992, hal. 224
- ³⁷ Marwan Saridjo, dkk., Sejarah....hal. 41 – 43
- ³⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi....hal. 4
- ³⁹ Ibid, hal. 45
- ⁴⁰ Ibid, hal. 46 – 47
- ⁴¹ Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 1995, hal. 86
- ⁴² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi....hal. 56
- ⁴³ Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, Jakarta, CV. Dharma Bhakti, 1979, hal. 73
- ⁴⁴ Manfred Ziemek, Pesantren....hal. 100
- ⁴⁵ Karel A. Steenbrink, Pesantren....hal. 109